

**METODE ALTMAN Z-SCORE: ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MAKAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-
2020**

Meta Putri A

Program Studi Magister Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: metaputri01@gmail.com

Made Rekma Adi M

Program Studi Magister Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: mrekma11@gmail.com

Dina Octavia P

Program Studi Magister Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: dinaoctavia123@gmail.com

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic on food & beverages industry companies is the government's advice not to leave the house and prohibit eating in all restaurants greatly affects the Food & Beverages industry. The decline in profit growth was felt by food and beverage companies. The purpose of the study was to analyze and interpret the bankruptcy method with Altman's Z-score. The population in this study was 26 food and beverage sub-sector manufacturing companies and samples were taken purposively to 13 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange in 2018-2020. The results in this study provide an explanation that Altman's Z-score analysis should continue to be reviewed because it becomes a benchmark for the financial condition of the company in every period so that it can be a good signal for investors if the company strives to maintain financial stability.

Keywords: Altman's Z-score, bankruptcy, Financial Statement

ABSTRAK

Dampak dari pandemi Covid-19 pada perusahaan Industri *Food & Beverages* adalah anjuran pemerintah untuk tidak keluar rumah dan melarang makan ditempat diseluruh rumah makan sangat mempengaruhi industri Food & Beverages. Penurunan pertumbuhan laba dirasakan oleh perusahaan *food and beverage*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan metode kebangkrutan dengan Altman's Z-score. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur sub sector makan dan minuman dan sampel diambil secara purposive menjadi 13 perusahaan manufaktur sub sector makan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 -2020. Hasil dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa analisis Altman's Z-score patut terus ditinjau karena hal tersebut menjadi tolak ukur akan keadaan keuangan perusahaan dalam setiap kurun waktu sehingga mampu menjadi sinyal yang baik untuk para investor apabila perusahaan berupaya dalam menjaga kestabilan keuangan.

Kata kunci: Altman Z Skor, kebangkrutan, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Dampak dari pandemi Covid-19 pada perusahaan Industri *Food & Beverages* adalah anjuran pemerintah untuk tidak keluar rumah dan melarang makan ditempat diseluruh rumah makan sangat mempengaruhi industri F&B. Penurunan pendapatan sangat terasa dan berefek negatif terhadap keberlangsungan usaha. Beberapa ada yang masih bertahan namun ada juga yang terpaksa menutup usahanya, terutama para pelaku usaha F&B yang membuka gerainya dimall-mall yang memang dilarang untuk beroperasi. Sementara bagi mereka yang membuka usahanya ditempat tersendiri masih diperbolehkan namun tidak untuk dikonsumsi ditempat atau dine in. Dengan segala keterbatasan tersebut membuat pelaku usaha harus mengubah strategi bisnis mereka agar tetap bertahan ditengah kondisi pandemi covid yang tidak diketahui sampai kapan berakhirnya.

Penurunan pertumbuhan laba dirasakan oleh perusahaan *food and beverage*, diantaranya Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,37% untuk Unilever Indonesia Tbk (UNVR), 0,51% untuk Mayora Indah Tbk (MYOR), dan yang paling besar dialami oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Pada semester I-2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan semester IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Menilik data lebih jauh, penurunan laba Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada Unilever Indonesia Tbk (UNVR) masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada semester I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.

Financial distress merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang

paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan (Kristanti, 2019). Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan bila 2 tahun secara berturut-turut mengalami laba bersih yang negatif atau minus serta perusahaan tersebut tak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutangnya kepada kreditur yang sudah jatuh tempo melalui ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya maka perusahaan akan mengalami bangkrut.

Financial distress bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian dinegara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Analisis keuangan mempunyai 2 alat utama yang bisa digunakan yaitu: analisis rasio dan analisis arus kas. Kedua hal tersebut bisa digunakan oleh manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan oleh menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dari strategi yang dijalankan dan juga kegagalan apa yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah “Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan” (Ikatan Akuntansi Indonesia., 2015).

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik (Ikatan Akuntansi Indonesia., 2015)

Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi, 2016). Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi

perusahaan pada masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kerja perusahaan pada masa mendatang (Wiratna, 2017)

Financial distress

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk (Hanafi, 2016). Pengertian kesulitan keuangan yang lainnya adalah *Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns* (Nagar & Sen, 2016)

Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor penyebab kesulitan keuangan adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013):

1. Faktor internal Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
 - b. Adanya “current liabilities” yang terlalu besar di atas “current assets”
 - c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “bad debts” (piutang tak tertagih)
 - d. Kesalahan dalam “dividend policy”
 - e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan

- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 - e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
 - f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
 - g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
 - h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
 - i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan
2. Faktor eksternal Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu sebagai berikut:
- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
 - b. Adanya persaingan yang ketat
 - c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
 - d. Turunnya harga-harga dan sebagainya

Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score

Analisis Z-Score Altman merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan (Kurniawanti, 2012:3-4).

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-Score merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Analisis Z-Score mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya sehat atau tidaknya keuangan perusahaan. Analisis ZScore digunakan dapat digunakan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai Z, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang.

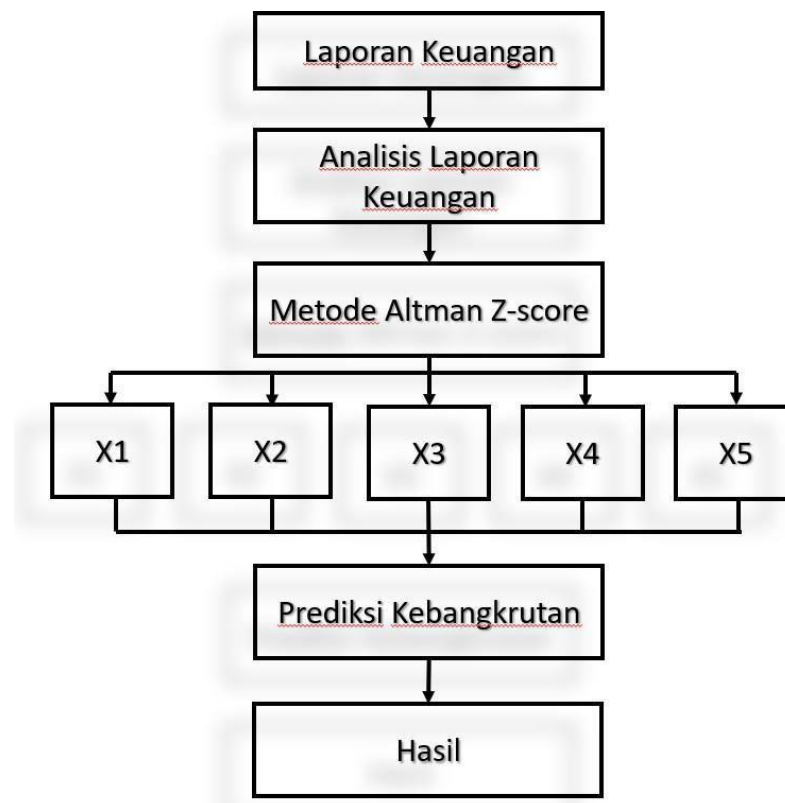
Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Altman Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Altman I Edwarrrd, 1968):

$$Z - \text{Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

- X₁ = Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)
- X₂ = Laba bersih yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*)
- X₃ = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)
- X₄ = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)
- X₅ = Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sector barang dan konsumsi sub sector makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BED):

Tabel 1. Daftar Perusahaan *Food & Beverages*

NO	KODE	NAMA EMITEN	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	11 Juni 1997
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT	10 Juli 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk., PT	19 Desember 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT	9 Juli 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk., PT	5 Mei 2017
6	COCO	Wahan Interfood Nusantara Tbk., PT	20 Maret 2019
7	DLTA	Delta Jakarta Tbk., PT	12Februari 1984
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk., PT	22 Januari 2020
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk., PT	8 Januari 2019
10	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk., PT	10 Oktober 2018
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk., PT	22 Juni 2017
12	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	7 Oktober 2010
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang, Tbk., PT	12 Februari 2020
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	14 Juli 1994
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk., PT	25 November 2019
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT	17 Januari 1994
17	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT	4 Juli 1990
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk., PT	18 September 2018
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk., PT	29 Desember 2017
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT	18 Oktober 1994
21	PSGO	Palma Serasi Tbk., PT	25 November 2019
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT	28 Juni 2010
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk., PT	5 Januari 1993 relisting 28 September 2012
24	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT	8 September 1993
25	STTP	Siantar Top Tbk., PT	16 Desember 1996
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT	2 Juli 1990

Sumber: www.sahamok.net (Tahun 2018-2020)

Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability* sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah sebagai berikut: "*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2017). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang

dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* yang *go public* atau terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* dengan rasio profitabilitas tidak dalam kondisi negative atau mengalami penurunan.

Table 2. Identifikasi Perusahaan

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang <i>go public</i> atau terdaftar di BEI	26
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang <i>go public</i> atau tidak terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020	(13)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang <i>go public</i> atau terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020	13
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> dengan laporan keuangan dalam kondisi negative atau mengalami kerugian.	(0)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> dengan laporan keuangan tidak dalam kondisi negative atau mengalami kerugian.	13
Sampel Penelitian	13

Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 13 perusahaan subsektor *Food & Beverages*.

Table 3. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT
5	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT
8	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT
11	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT
12	STTP	Siantar Top Tbk., PT
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Definisi Operasional

Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan (Kurniawanti, 2013). Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan menurut metode ini maka pertama menghitung rasio-rasio yang berpengaruh dalam mengukur

tingkat kesehatan perusahaan. Langkah berikutnya yaitu menggunakan persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Penjelasan:

- Bila $Z < 1,81$ = perusahaan masuk dalam kategori bangkrut.
- Bila $1,81 < Z < 2,99$ = perusahaan masuk dalam kategori grey area atau rawan.
- Bila $Z > 2,9$ = perusahaan masuk dalam kategori sehat/tidak bangkrut.
- Jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z dibawah 1,8 maka perusahaan diprediksiakan mengalami kebangkrutan

Teknik Analisis Data



Gambar 2. Teknik Analisis Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

X₁: Modal kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*)

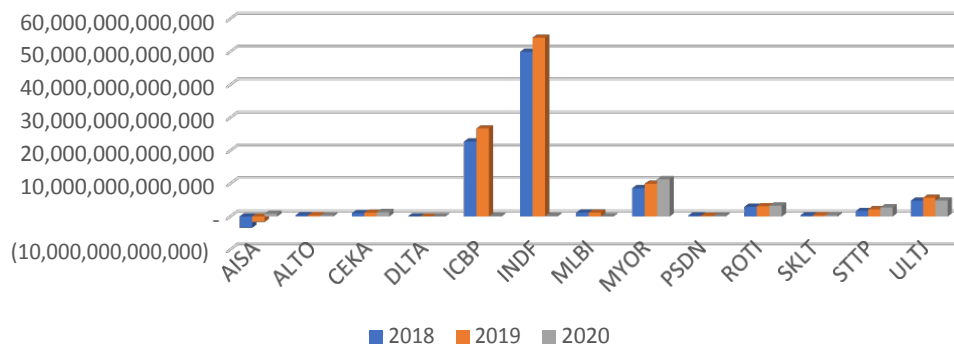
Table 4. Analisis X₁

Emiten	Tahun Penelitian	Aset Lancar	Utang Lancar	Total Aset	X ₁	Z-Score
						1.2
AISA	2018	788,973,000,000	5,177,830,000,000	1,816,406,000,000	-2.42	-2.90
ALTO	2018	188,531,394,038	246,962,435,572	1,109,843,522,344	-0.05	0.00
CEKA	2018	809,166,450,672	158,255,592,250	1,168,956,042,706	0.56	0.67
DLTA	2018	1,384,227,944	192,299,843	1,523,517,170	0.78	0.00
ICBP	2018	14,121,568,000,000	7,235,398,000,000	34,367,153,000,000	0.20	0.00
INDF	2018	33,272,618,000,000	31,204,102,000,000	96,537,796,000,000	0.02	0.00
MLBI	2018	1,228,961,000,000	1,578,919,000,000	2,889,501,000,000	-0.12	0.00
MYOR	2018	12,647,858,727,872	4,764,510,387,113	17,591,706,426,634	0.45	0.00
PSDN	2018	371,088,779,911	361,013,085,421	697,657,400,651	0.01	0.00
ROTI	2018	1,876,409,299,238	525,422,150,049	4,393,810,380,883	0.31	0.00
SKLT	2018	356,735,670,030	291,349,105,535	747,293,725,435	0.09	0.00
STTP	2018	1,250,806,822,918	676,673,564,908	2,631,189,810,030	0.22	0.00
ULTJ	2018	2,793,521,000,000	635,161,000,000	5,555,871,000,000	0.39	0.00
AISA	2019	474,261,000,000	1,152,923,000,000	1,868,966,000,000	-0.36	0.00
ALTO	2019	176,818,868,579	200,070,083,238	1,103,450,087,164	-0.02	0.00
CEKA	2019	1,067,652,078,121	222,440,530,626	1,393,079,542,074	0.61	0.00
DLTA	2019	1,292,805,083	160,587,363	1,425,983,722	0.79	0.00
ICBP	2019	16,624,925,000,000	6,556,359,000,000	38,709,314,000,000	0.26	0.00
INDF	2019	31,403,445,000,000	24,686,862,000,000	96,198,559,000,000	0.07	0.00
MLBI	2019	1,162,802,000,000	1,588,693,000,000	2,896,950,000,000	-0.15	0.00
MYOR	2019	12,776,102,781,513	3,726,359,539,201	19,037,918,806,473	0.48	0.00
PSDN	2019	285,684,939,859	378,030,544,728	763,492,320,252	-0.12	0.00
ROTI	2019	1,874,411,044,438	1,106,938,318,565	4,682,083,844,951	0.16	0.00
SKLT	2019	378,352,247,338	293,281,364,781	790,845,543,826	0.11	0.00
STTP	2019	1,165,406,301,686	408,490,550,651	2,881,563,083,954	0.26	0.00
ULTJ	2019	3,716,641,000,000	836,314,000,000	6,608,422,000,000	0.44	0.00
AISA	2020	695,360,000,000	855,449,000,000	2,011,557,000,000	-0.08	0.00
ALTO	2020	192,738,872,245	232,807,819,931	1,105,874,415,256	-0.04	0.00
CEKA	2020	1,266,586,465,994	271,641,005,590	1,566,673,828,068	0.64	0.00
DLTA	2020	1,103,831,856	147,207,676	1,225,580,913	0.78	0.00
ICBP	2020	20,716,223	9,176,164	103,588,325	0.11	0.00
INDF	2020	38,418,238	27,975,875	163,136,516	0.06	0.00
MLBI	2020	1,189,261	1,338,441	2,907,425	-0.05	0.00
MYOR	2020	12,838,729,162,094	3,475,323,711,943	197,775,000,514,550	0.05	0.00
PSDN	2020	283,695,608,058	368,958,625,142	765,375,539,783	-0.11	0.00
ROTI	2020	1,549,617,329,468	404,567,270,700	4,452,166,671,985	0.26	0.00
SKLT	2020	379,723,220,668	247,102,759,160	773,863,042,440	0.17	0.00

STTP	2020	1,505,872,822,478	626,131,203,549	3,448,995,059,882	0.26	0.00
ULTJ	2020	5,593,421	2,327,339	8,754,116	0.37	0.00

Hasil menunjukkan bahwa semua data perhitungan untuk variable *Working Capital to Total Assets* menunjukkan nilai 0.00 hal ini menunjukkan bahwa perbandingan tersebut bias di maknai dalam ambang normal namun untuk perusahaan dengan kode AISA sangat mengkhawatirkan karena masuk dalam nilai minus hal ini menjadi catatan tersendiri bagi perusahaan untuk segera memperbaiki keadaan guna meminimalkan risiko kebangkrutan pada sisi modal.

Pertumbuhan Modal Perusahaan Food and Beverages selama 2018 – 2020



Gambar 3. Pertumbuhan Modal Perusahaan Food and Beverages selama 2018 – 2020

Grafik diatas memberikan makna bahwa perusahaan yang mengalami penurunan modal besar kemungkinan mendekati kondisi kebangkrutan sehingga hal ini mampu di baca bahwa masa kritis perusahaan harus segera diatasi dengan memberikan suntikan modal pada perusahaan.

X₂: Laba bersih yang ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*) Table 5. Analisis X₂

Emite n	Tahun Penelitian	Laba yg ditahan			Total Aset	X2	Z-Score
		Laba Bersih	Deviden yg dibavarkan	Hasil			
AISA	2018	-123,513,000,000	-	-123,513,000,000	1,816,406,000,000	0.07	-0.10
ALTO	2018	33,021,220,862	-	33,021,220,862	1,109,843,522,344	0.03	-0.04
CEKA	2018	92,649,656,775	26,711,383,500	119,361,040,275	1,168,956,042,706	0.10	0.14
DLTA	2018	338,129,985	207,667,269	545,797,254	1,523,517,170	0.36	0.50
ICBP	2018	4,658,781,000,000	2,689,873,000,000	7,348,654,000,000	34,367,153,000,000	0.21	0.30

INDF	2018	4,961,851,000,000	-	3,484,931,000,000	8,446,782,000,000	96,537,796,000,000	0.09	0.12
MLBI	2018	1,224,807,000,000	-	1,121,756,000,000	2,346,563,000,000	2,889,501,000,000	0.81	1.14
MYOR	2018	1,760,434,280,304	-	616,550,017,575	2,376,984,297,879	17,591,706,426,634	0.14	0.19
PSDN	2018	-	-	15,358,564,525	31,240,862,063	697,657,400,651	-	-0.06
ROTI	2018	127,171,436,363	-	36,005,365,328	163,176,801,691	4,393,810,380,883	0.04	0.05
SKLT	2018	31,954,131,252	-	4,351,665,150	36,305,796,402	747,293,725,435	0.05	0.07
STTP	2018	255,088,886,019	-	-	255,088,886,019	2,631,189,810,030	0.10	0.14
ULTJ	2018	701,607,000,000	-	159,119,000,000	860,726,000,000	5,555,871,000,000	0.15	0.22
AISA	2019	1,134,776,000,000	-	-	1,134,776,000,000	1,868,966,000,000	0.61	0.85
ALTO	2019	-	-	-	7,383,289,239	1,103,450,087,164	-	-0.01
CEKA	2019	215,459,200,242	-	59,408,630,000	274,867,830,242	1,393,079,542,074	0.20	0.28
DLTA	2019	317,815,177	-	382,134,244	699,949,421	1,425,983,722	0.49	0.69
ICBP	2019	5,360,029,000,000	-	1,682,890,000,000	7,042,919,000,000	38,709,314,000,000	0.18	0.25
INDF	2019	5,902,729,000,000	-	1,974,386,000,000	7,877,115,000,000	96,198,559,000,000	0.08	0.11
MLBI	2019	1,206,059,000,000	-	1,224,323,000,000	2,430,382,000,000	2,896,950,000,000	0.84	1.17
MYOR	2019	2,039,404,206,764	-	662,654,792,025	2,702,058,998,789	19,037,918,806,473	0.14	0.20
PSDN	2019	-	-	38,561,559,075	12,798,985,191	763,492,320,252	0.02	0.02
ROTI	2019	236,518,557,420	-	59,724,779,679	296,243,337,099	4,682,083,844,951	0.06	0.09
SKLT	2019	44,943,627,900	-	5,594,998,050	50,538,625,950	790,845,543,826	0.06	0.09
STTP	2019	482,590,522,840	-	-	482,590,522,840	2,881,563,083,954	0.17	0.23
ULTJ	2019	1,035,865,000,000	-	149,933,000,000	1,185,798,000,000	6,608,422,000,000	0.18	0.25
AISA	2020	1,204,972,000	-	-	1,204,972,000	2,011,557,000,000	0.00	0.00
ALTO	2020	-10,506,939,189	-	-	Rp (10,506,939,189)	1,105,874,415,256	-	-0.01
CEKA	2020	181,812,593,992	-	474,931,500	Rp 181,337,662,492	1,566,673,828,068	0.12	0.16
DLTA	2020	118,592,661	-	24,019,771,500	Rp (23,901,178,839)	1,225,580,913,000	-	-0.03
ICBP	2020	7,418,574	-	-2,507,310	Rp 9,925,884	103,588,325	0.10	0.13
INDF	2020	83,998,472	-	-2,440,959	Rp 86,439,431	163,136,516	0.53	0.74
MLBI	2020	285,617	-	-1,228,381	Rp 1,513,998	2,907,425	0.52	0.73
MYOR	2020	2,096,168,514,645	-	648,402,292,025	Rp 1,447,766,222,620	197,775,000,514,550	0.01	0.01
PSDN	2020	-52,304,824,027	-	-38,561,559,075	Rp (13,743,264,952)	765,375,539,783	-	-0.03
ROTI	2020	168,610,282,478	-	-59,724,779,679	Rp 228,335,062,157	4,452,166,671,985	0.05	0.07
SKLT	2020	42,520,246,722	-	-5,594,998,050	Rp 48,115,244,772	773,863,042,440	0.06	0.09
STTP	2020	628,628,879,549	-	-100,005,400,000	Rp 728,634,279,549	3,448,995,059,882	0.21	0.30
ULTJ	2020	1,109,666	-	136,678	Rp 972,988	8,754,116	0.11	0.16

Hasil menunjukkan bahwa data perhitungan untuk variable *Retained Earnings to Total*

Assets sangat rentan untuk ditinjau kembali dalam operasional perusahaan hal ini akan memicu terjadinya kebangkrutan sebab memiliki asset besar namun sering terjadi penahanan dividen maka hal tersebut dapat ditandai perusahaan memiliki prioritas lain dalam mengelola modal.

X₃: Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Table 6. Analisis X₃

Emiten	Tahun Penelitian	Laba sblm Bunga & Pajak	Total Aset	X ₃	Z-Score
					3.3
AISA	2018	- 85,573,000,000	1,816,406,000,000	-0.05	-0.16
ALTO	2018	- 45,675,193,213	1,109,843,522,344	-0.04	-0.14
CEKA	2018	123,394,812,359	1,168,956,042,706	0.11	0.35
DLTA	2018	441,248,118	1,523,517,170	0.29	0.96
ICBP	2018	6,446,785,000,000	34,367,153,000,000	0.19	0.62
INDF	2018	7,446,966,000,000	96,537,796,000,000	0.08	0.25
MLBI	2018	1,671,912,000,000	2,889,501,000,000	0.58	1.91
MYOR	2018	2,381,942,198,855	17,591,706,426,634	0.14	0.45
PSDN	2018	- 21,761,581,605	697,657,400,651	-0.03	-0.10
ROTI	2018	186,936,324,915	4,393,810,380,883	0.04	0.14
SKLT	2018	39,567,679,343	747,293,725,435	0.05	0.17
STTP	2018	324,694,650,175	2,631,189,810,030	0.12	0.41
ULTJ	2018	949,018,000,000	5,555,871,000,000	0.17	0.56
AISA	2019	1,364,465,000,000	1,868,966,000,000	0.73	2.41
ALTO	2019	- 11,089,562,244	1,103,450,087,164	-0.01	-0.03
CEKA	2019	285,132,249,695	1,393,079,542,074	0.20	0.68
DLTA	2019	412,437,215	1,425,983,722	0.29	0.95
ICBP	2019	7,436,972,000,000	38,709,314,000,000	0.19	0.63
INDF	2019	8,749,397,000,000	96,198,559,000,000	0.09	0.30
MLBI	2019	1,626,612,000,000	2,896,950,000,000	0.56	1.85
MYOR	2019	2,704,466,581,011	19,037,918,806,473	0.14	0.47
PSDN	2019	4,341,114,728	763,492,320,252	0.01	0.02
ROTI	2019	347,098,820,613	4,682,083,844,951	0.07	0.24
SKLT	2019	56,782,206,578	790,845,543,826	0.07	0.24
STTP	2019	607,043,293,422	2,881,563,083,954	0.21	0.70
ULTJ	2019	1,375,359,000,000	6,608,422,000,000	0.21	0.69
AISA	2020	1,008,405,000	2,011,557,000,000	0.00	0.00
ALTO	2020	-8,840,581,507	1,105,874,415,256	-0.01	-0.03
CEKA	2020	232,864,791,126	1,566,673,828,068	0.15	0.49
DLTA	2020	123,465,762	1,225,580,913	0.10	0.33
ICBP	2020	9,958,647	103,588,325	0.10	0.32
INDF	2020	12,426,334	163,136,516	0.08	0.25
MLBI	2020	396,470	2,907,425	0.14	0.45
MYOR	2020	2,683,890,279,936	197,775,000,514,550	0.01	0.04
PSDN	2020	-33,306,278,579	765,375,539,783	-0.04	-0.14

ROTI	2020	160,357,537,779	4,452,166,671,985	0.04	0.12
SKLT	2020	74,743,954,513	773,863,042,440	0.10	0.32
STTP	2020	773,607,195,121	3,448,995,059,882	0.22	0.74
ULTJ	2020	1,421,517	8,754,116	0.16	0.54

Hasil menunjukkan bahwa data perhitungan untuk variable *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* pada setiap perusahaan masih memiliki nilai negative dalam perolehan laba sebelum pajak artinya banyak perusahaan yang merugi pada tahun tersebut sehingga akan berimbas pada penjualan asset yang dirasa tidak bias produktif dalam tumbuh kembang perusahaan. Hal ini memberikan makna bahwa awal kebangrutan dimulai dari pendapatan yang mulai menurun hingga masuk dalam nilai negative

X4: Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

Table 7. Analisis X4

Emiten	Tahun Penelitian	Nilai Pasar Ekuitas	Nilai Buku Total Liabilitas	X4	Z-Score
					0.60
AISA	2018	- 3,450,942,000,000	5,267,348,000,000	-0.66	-0.39
ALTO	2018	387,126,677,545	722,716,844,799	0.54	0.32
CEKA	2018	976,647,575,842	192,308,466,864	5.08	3.05
DLTA	2018	1,284,163,814	239,353,356	5.37	3.22
ICBP	2018	22,707,150,000,000	11,660,003,000,000	1.95	1.17
INDF	2018	49,916,800,000,000	46,620,996,000,000	1.07	0.64
MLBI	2018	1,167,536,000,000	1,721,965,000,000	0.68	0.41
MYOR	2018	8,542,544,481,694	9,049,161,944,940	0.94	0.57
PSDN	2018	242,897,129,653	454,760,270,998	0.53	0.32
ROTI	2018	2,916,901,120,111	1,476,909,260,772	1.98	1.19
SKLT	2018	339,236,007,000	408,057,718,435	0.83	0.50
STTP	2018	1,646,387,946,952	984,801,863,078	1.67	1.00
ULTJ	2018	4,774,956,000,000	780,915,000,000	6.11	3.67
AISA	2019	- 1,657,853,000,000	3,526,819,000,000	-0.47	-0.28
ALTO	2019	380,730,523,614	722,719,563,550	0.53	0.32
CEKA	2019	1,131,294,696,834	261,784,845,240	4.32	2.59
DLTA	2019	1,213,563,332	212,420,390	5.71	3.43
ICBP	2019	26,671,104,000,000	12,038,210,000,000	2.22	1.33
INDF	2019	54,202,488,000,000	41,996,071,000,000	1.29	0.77
MLBI	2019	1,146,007,000,000	1,750,943,000,000	0.65	0.39
MYOR	2019	9,899,940,195,318	9,137,978,611,155	1.08	0.65
PSDN	2019	175,963,488,806	587,528,831,446	0.30	0.18
ROTI	2019	3,092,597,379,097	1,589,486,465,854	1.95	1.17
SKLT	2019	380,381,947,966	410,463,595,860	0.93	0.56
STTP	2019	2,148,007,007,980	733,556,075,974	2.93	1.76
ULTJ	2019	5,655,139,000,000	953,283,000,000	5.93	3.56

AISA	2020	828,257,000	1,183,300,000	0.70	0.42
ALTO	2020	372,883,080,340	732,991,334,916	0.51	0.31
CEKA	2020	1,260,714,994,864	305,958,833,204	4.12	2.47
DLTA	2020	1,019,898,963	205,681,950	4.96	2.98
ICBP	2020	50,318,053	53,270,272	0.94	0.57
INDF	2020	79,138,044	83,998,472	0.94	0.57
MLBI	2020	1,433,406	1,474,019	0.97	0.58
MYOR	2020	11,271,468,049,958	8,506,032,464,592	1.33	0.80
PSDN	2020	120,151,540,897	645,223,998,886	0.19	0.11
ROTI	2020	3,227,671,047,731	1,224,495,624,254	2.64	1.58
SKLT	2020	406,954,570,727	366,908,471,713	1.11	0.67
STTP	2020	2,673,298,199,144	775,696,860,738	3.45	2.07
ULTJ	2020	4,781,737	3,972,379	1.20	0.72

Hasil menunjukkan bahwa data perhitungan untuk variable *market value equity to book value of total debt* hasil memberikan makna bahwa masih ada nilai negative dalam hasil yang sudah dihitung hal ini menunjukkan bahwa nilai buku hutang yang terlalu tinggi akan memicu beban yang terlalu besar sehingga kewajiban tersebut harus disegerakan agar tidak menjadi masalah yang berkelanjutan.

X₅: Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to Total Asset*)

Table 8. Analisis X₅

Emiten	Tahun Penelitian	Penjualan	Total Aset	X ₅	Z-Score
					1.05
AISA	2018	1,583,265,000,000	1,816,406,000,000	0.87	0.92
ALTO	2018	290,274,839,317	1,109,843,522,344	0.26	0.28
CEKA	2018	3,629,327,583,572	1,168,956,042,706	3.10	3.27
DLTA	2018	893,006,350	1,523,517,170	0.59	0.62
ICBP	2018	38,413,407,000,000	34,367,153,000,000	1.12	1.18
INDF	2018	73,394,728,000,000	96,537,796,000,000	0.76	0.80
MLBI	2018	3,574,801,000,000	2,889,501,000,000	1.24	1.30
MYOR	2018	24,060,802,395,725	17,591,706,426,634	1.37	1.44
PSDN	2018	1,334,070,483,011	697,657,400,651	1.91	2.02
ROTI	2018	2,766,545,866,684	4,393,810,380,883	0.63	0.66
SKLT	2018	1,045,029,834,378	747,293,725,435	1.40	1.47
STTP	2018	2,826,957,323,397	2,631,189,810,030	1.07	1.13
ULTJ	2018	5,472,882,000,000	5,555,871,000,000	0.99	1.04
AISA	2019	1,510,427,000,000	1,868,966,000,000	0.81	0.85
ALTO	2019	343,971,642,312	1,103,450,087,164	0.31	0.33
CEKA	2019	3,120,937,098,980	1,393,079,542,074	2.24	2.36
DLTA	2019	827,136,727	1,425,983,722	0.58	0.61
ICBP	2019	42,296,703,000,000	38,709,314,000,000	1.09	1.15
INDF	2019	76,592,955,000,000	96,198,559,000,000	0.80	0.84

MLBI	2019	3,711,405,000,000	2,896,950,000,000	1.28	1.35
MYOR	2019	25,026,739,472,547	19,037,918,806,473	1.31	1.39
PSDN	2019	1,224,283,552,949	763,492,320,252	1.60	1.69
ROTI	2019	3,337,022,314,624	4,682,083,844,951	0.71	0.75
SKLT	2019	1,281,116,255,236	790,845,543,826	1.62	1.71
STTP	2019	3,512,509,168,853	2,881,563,083,954	1.22	1.28
ULTJ	2019	6,241,419,000,000	6,608,422,000,000	0.94	1.00
AISA	2020	1,283,331,000	2,011,557,000,000	0.00	0.00
ALTO	2020	321,502,485,934	1,105,874,415,256	0.29	0.31
CEKA	2020	3,634,297,273,749	1,566,673,828,068	2.32	2.45
DLTA	2020	546,336,411	1,225,580,913	0.45	0.47
ICBP	2020	46,641,048	103,588,325	0.45	0.47
INDF	2020	81,731,469	163,136,516	0.50	0.53
MLBI	2020	1,985,009	2,907,425	0.68	0.72
MYOR	2020	24,476,953,742,651	197,775,000,514,550	0.12	0.13
PSDN	2020	895,456,045,999	765,375,539,783	1.17	1.23
ROTI	2020	3,212,034,546,032	4,452,166,671,985	0.72	0.76
SKLT	2020	1,253,700,810,596	773,863,042,440	1.62	1.71
STTP	2020	3,846,300,254,825	3,448,995,059,882	1.12	1.18
ULTJ	2020	5,967,362	8,754,116	0.68	0.72

Hasil menunjukkan bahwa data perhitungan untuk variable *Sales to Total Asset* hal ini memberikan makna bahwa semakin besar penjualan akan meningkatkan total asset yang dimiliki oleh perusahaan dan berlaku kebalikannya, hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan sangat memicu terjadinya kebangkrutan sebab kegiatan operasional perusahaan sangatlah bergantung pada adanya penjualan sehingga mampu memberikan nilai pada pertumbuhan pendapatan sampai pada nilai asset yang dimiliki.

Pembahasan

Hasil dalam penelitian memberikan makna bahwa salah satu factor pemicu terjadinya kebangkrutan adalah dari sisi pengurangan modal, berikut merupakan hasil analisis pertumbuhan modal dilakukan terhadap tiga belas perusahaan *Food & Beverages* selama 2018 – 2020:

Analisis Altman dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiga belas perusahaan *Food & Beverages* selama 2018 – 2020. Berdasarkan perhitungan kumulatif lima variabel indicator kebangkrutan, berikut merupakan hasil perhitungan Z-Score

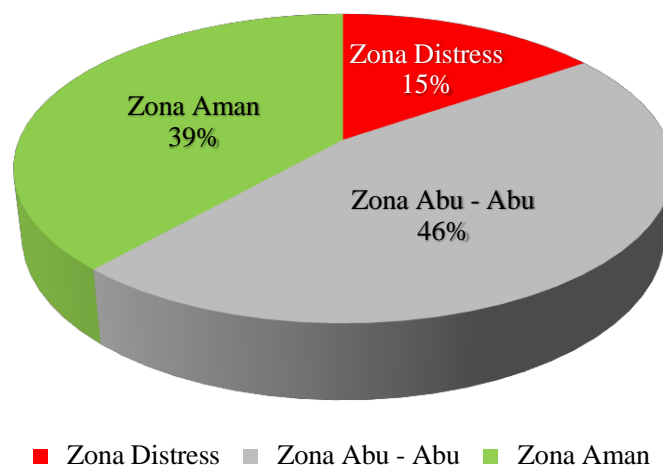
Table 9. Analisis Z-Score Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverages* tahun 2018

No	Kode	Nama Emiten	Hasil Analisis	
			Z-Score	Klasifikasi
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	-2.62	Zona Distress
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT	0.42	Zona Distress
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT	7.48	Zona Aman
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT	5.29	Zona Aman
5	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	3.26	Zona Aman
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	1.82	Zona Abu - Abu
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT	4.76	Zona Aman
8	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT	2.64	Zona Abu - Abu
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT	2.17	Zona Abu - Abu
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT	2.04	Zona Abu - Abu
11	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT	2.22	Zona Abu - Abu
12	STTP	Siantar Top Tbk., PT	2.68	Zona Abu - Abu
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT	5.49	Zona Aman

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah kembali), 2021

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang masuk dalam zona distress hal ini memberikan makna bahwa terjadi penurunan pada modal perusahaan

Hasil Analisis Zscore Tahun 2018



Gambar 4. Analisis Zscore Perusahaan Food and Beverages selama 2018

Piechart memberikan makna bahwa tahun 2018 perusahaan *Food and Beverages* yang dijadikan sampel hanya 15% yang terindikasi FD sedangkan yang paling besar 46% pada zona Abu – Abu hal ini memberikan gambaran bahwa setiap perusahaan wajib mewaspadaai adanya kebangkrutan.

Table 10. Analisis Z-Score Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman

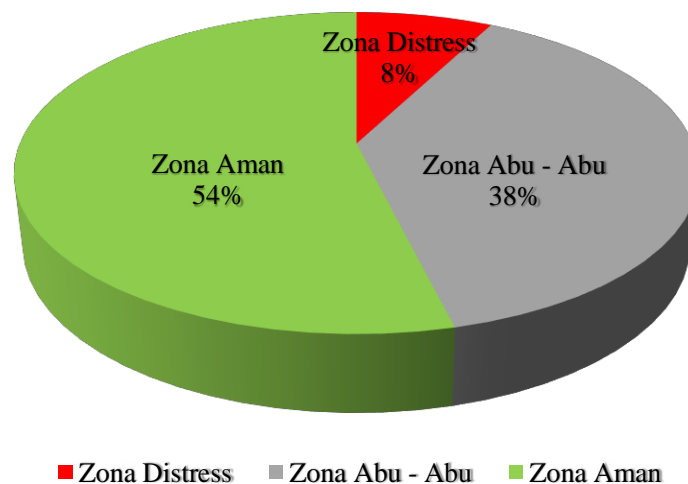
tahun 2019

No	Kode	Nama Emiten	Hasil Analisis	
			Z-Score	Klasifikasi
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	3.83	Zona Aman
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT	0.60	Zona Distress
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT	5.91	Zona Aman
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT	5.68	Zona Aman
5	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	3.37	Zona Aman
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	2.03	Zona Abu - Abu
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT	4.77	Zona Aman
8	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT	2.70	Zona Abu - Abu
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT	1.91	Zona Abu - Abu
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT	2.25	Zona Abu - Abu
11	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT	2.59	Zona Abu - Abu
12	STTP	Siantar Top Tbk., PT	3.97	Zona Aman
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT	5.49	Zona Aman

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah kembali), 2021

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kondisi setiap perusahaan sampel mengalami perubahan yang semula masuk dalam zona merah berganti pada zona aman dan masih terdapat pula beberapa perusahaan yang masih bertahan dalam kondisi zona abu abu

Hasil Analisis Zscore Tahun 2019



Gambar 5. Analisis Zscore Perusahaan Food and Beverages selama 2019

Piechart memberikan makna bahwa tahun 2019 perusahaan *Food and Beverages* yang dijadikan sampel mengalami penurunan menjadi 8% yang terindikasi FD sedangkan yang paling besar 54% pada zona Aman perkembangan ini memberikan penjelasan bahwa perusahaan

melakukan evaluasi pada keuangan sehingga mampu meminimalkan risiko yang berkelanjutan

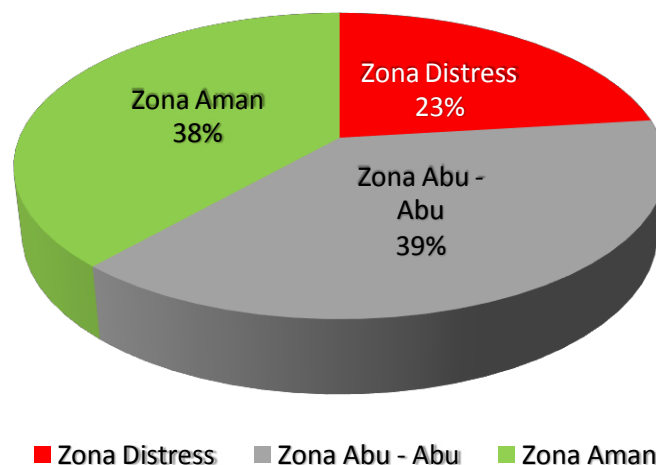
Table 11. Analisis Z-Score Perusahaan Manufaktur Subsektor Makan dan Minuman tahun 2020

No	Kode	Nama Emiten	Hasil Analisis	
			Z-Score	Klasifikasi
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	0.84	Zona Distress
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT	0.89	Zona Distress
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT	7.88	Zona Aman
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT	6.75	Zona Aman
5	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	1.93	Zona Abu - Abu
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	1.91	Zona Abu - Abu
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT	2.34	Zona Abu - Abu
8	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT	1.77	Zona Abu - Abu
9	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT	1.31	Zona Distress
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT	4.04	Zona Aman
11	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT	3.36	Zona Aman
12	STTP	Siantar Top Tbk., PT	6.05	Zona Aman
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT	2.70	Zona Abu - Abu

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah kembali), 2021

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada data perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa kondisi setiap perusahaan sampel mengali perubahan yang semula masuk dalam zona merah berganti pada zona aman dan masih terdapat pula beberapa perusahaan yang masih bertahan dalam kondisi zona merah

Hasil Analisis Zscore Tahun 2020



Gambar 6. Analisis Zscore Perusahaan *Food and Beverages* selama 2020

Piechart memberikan makna bahwa tahun 2019 perusahaan *Food and Beverages* yang dijadikan sampel mengalami kenaikan kembali menjadi 23% yang terindikasi FD sedangkan yang zona aman dan zona abu – abu memiliki rentan yang tidak jauh beda hal ini bias saja disebabkan adanya risiko yang tidak bias dikendalikan oleh internal perusahaan salah satunya adalah wabah covid hal ini menyebabkan lesunya perekonomian dan kegiatan operasional perusahaan.

SIMPULAN

Hasil dari analisis *financial distress* memberikan rambu-rambu khusus dalam perusahaan untuk segera memperbaiki pola keuangan perusahaan melalui penelitian yang pernah dilakukan oleh Altman I Edward pada negaranya memang sangatlah memberikan kesan yang kuat namun dalam negara yang berbeda dengan kebudayaan serta pola kekuatan ekonomi yang masih tumbuh berkembang perlu adanya kajian yang cukup mendalam pada menganalisis *financial distress*. Hasil dalam penelitian memberikan simpulan bahwa pada sisi keuangan yang sangat rentan dalam analisis *financial distress* yaitu bagaimana perusahaan melakukan pengelolaan pada modal dan penjualan yang sesuai dengan target, namun pada tahun penelitian ini memang sedang terjadi risiko yang tidak sistematis dengan adanya pandemic yang tidak segera diadaptasi dengan baik, sehingga hal ini juga memicu terjadinya *financial distress* secara cepat baik pada perusahaan yang lesu atau perusahaan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman I Edward. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, XXIII(4), 589–609.
- Hanafi, M. M. dan A. H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan–edisi revisi* 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan : PT. Raja Grafindo.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Kurniawanti, B. A. (2013). Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 6(2), 77649.
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies during Financial Distress. *Corporate Ownership & Control*, 774.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wiratna, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru.